

KOMUNIKASI KELUARGA SUKU BATAK TOBA TENTANG PANDANGAN PASANGAN LINTAS SUKU

Selviyani¹, Lucy Pujasari Supratman²,

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
selviyani@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The rising phenomenon of interethnic marriages in a multicultural society like Indonesia presents a unique challenge for Batak Toba families, who uphold strong traditional customs. This study aims to explore the family communication patterns within Batak Toba households regarding their views on children marrying partners from different ethnic backgrounds. Using a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews with three Batak Toba families residing outside their native region. The findings reveal that fathers tend to take on an authoritative role in preserving traditional values, mothers act as empathetic and flexible mediators, while children demonstrate an awareness of cultural traditions and ethnic identity. A significant obstacle identified is the father's dominant rejection of interethnic marriage, driven by concerns over the disruption of traditional structures. The family's communication patterns reflect an ongoing negotiation between traditional values and modern social realities. These findings highlight that family communication is not merely about message transmission but serves as a critical space for identity formation and cultural inheritance.

Keywords: Cultural Values, Batak Toba, Family Communication, Interethnic Marriage, Symbolic Interactionism.

Abstrak

Fenomena meningkatnya pernikahan lintas suku di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga Batak Toba yang menjunjung tinggi adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi keluarga suku Batak Toba tentang pandangan pasangan anak dari suku lain. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga keluarga Batak Toba yang berdomisili di luar wilayah asal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah berperan otoritatif dalam mempertahankan nilai adat, ibu menjadi mediator yang empatik dan fleksibel, serta anak menunjukkan kesadaran terhadap adat dan identitas suku. Terdapat hambatan berupa dominasi sikap ayah yang menolak pernikahan lintas suku karena kekhawatiran akan rusaknya struktur adat. Pola komunikasi keluarga mencerminkan proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional dengan realitas sosial modern. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas dan pewarisan budaya.

Kata Kunci: Adat, Batak Toba, Interaksi Simbolik, Komunikasi Keluarga, Pernikahan Lintas Suku.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis yang tinggi, dihuni oleh ratusan suku bangsa yang memiliki budaya, bahasa, dan sistem nilai yang berbeda-beda (Bakara et al., 2020). Keberagaman ini tidak hanya membentuk identitas kolektif bangsa, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, termasuk dalam institusi pernikahan. Dalam konteks ini, suku Batak Toba menjadi salah satu kelompok etnis yang masih mempertahankan sistem adat dan nilai budaya yang kuat, terutama terkait pemilihan pasangan hidup (Ananda, 2021).

Budaya Batak Toba menganut sistem kekerabatan patrilineal, di mana marga menjadi penanda identitas yang diturunkan melalui garis ayah. Oleh karena itu, pernikahan dianggap sebagai proses penting dalam menjaga kesinambungan marga dan kehormatan keluarga (Vergouwen dalam Saragih, 2013). Laki-laki Batak Toba secara adat dilarang menikah dengan perempuan semarga, dan secara ideal diharapkan menikah dengan sesama suku Batak untuk menjaga kelestarian budaya. Namun, perkembangan zaman dan lingkungan multikultural telah memicu peningkatan pernikahan lintas suku, termasuk antara suku Batak dan suku Jawa (Wicaksono, 2007).

Fenomena ini sering menimbulkan dinamika dalam komunikasi keluarga, terutama dalam proses negosiasi nilai antara orang tua dan anak. Meskipun pernikahan lintas budaya telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek hukum adat dan proses asimilasi budaya (Nanlohy, 2017). Masih terbatas studi yang menyoroti bagaimana komunikasi keluarga berlangsung dalam tahap pengambilan keputusan terhadap pasangan lintas suku, terutama dalam keluarga Batak Toba yang memiliki struktur patriarkal dan nilai adat yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga suku Batak Toba ketika menghadapi isu pernikahan lintas suku. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana peran ayah, ibu, dan anak berinteraksi serta membangun narasi budaya dalam proses pemilihan pasangan. Dengan mengkaji komunikasi dalam ranah privat ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai budaya dinegosiasikan, dipertahankan, atau bahkan ditantang dalam konteks keluarga Batak Toba kontemporer.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan institusi sosial paling mendasar dalam kehidupan manusia, tempat individu pertama kali belajar berinteraksi dan membentuk identitas sosialnya. Komunikasi dalam keluarga menjadi landasan utama dalam membangun hubungan antar anggota, baik secara emosional maupun fungsional. Wamboldt dan Reiss (dalam Segrin & Flora, 2010) mengklasifikasikan definisi keluarga ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu struktural, orientasi tugas, dan transaksional. Definisi struktural menekankan hubungan berdasarkan ikatan biologis atau hukum, sementara definisi orientasi tugas menitikberatkan pada peran dan fungsi sosial yang dijalankan individu dalam struktur keluarga. Sebaliknya, pendekatan transaksional melihat keluarga sebagai sistem relasional yang dibentuk melalui proses komunikasi yang bersifat emosional dan simbolik (Powell, 2014).

Komunikasi keluarga dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang terjadi antara ayah, ibu, anak, maupun antar saudara, mencakup berbagai bentuk seperti nasehat, arahan, hingga ekspresi emosional (Rahman, 2018). McLeod dan Chaffee (dalam Turner & West, 2006) menekankan pentingnya interaksi antar anggota keluarga sebagai elemen utama dalam pembentukan kohesi sosial dan perkembangan individu. Kualitas komunikasi keluarga juga memengaruhi tingkat kepuasan anggota terhadap kehidupan keluarga mereka. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan, misalnya, tidak hanya mencerminkan pola komunikasi yang terbuka, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab dan kedekatan emosional (Nurhajati & Wardyaningrum, 2012).

Hubungan antara orang tua dan anak menjadi sumbu utama dalam struktur komunikasi keluarga. Menurut Segrin dan Flora (2010), hubungan ini bukan hanya ditentukan oleh hierarki usia, tetapi juga oleh pola komunikasi yang berkembang seiring bertambahnya usia anak. Seiring waktu, anak tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga bisa menjadi partisipan aktif dalam diskusi keluarga, bahkan memberikan masukan kepada orang tuanya. Dengan demikian, komunikasi keluarga bersifat dinamis, adaptif terhadap pertumbuhan individu, serta kontekstual terhadap nilai dan budaya yang melatarbelakangi struktur sosial keluarga tersebut.

Pola komunikasi dalam keluarga dapat dipetakan melalui dua dimensi menurut Fitzpatrick dan Ritchie (1994), yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Dimensi *conversation orientation* mencerminkan sejauh mana keluarga mendorong keterbukaan diskusi antar anggota keluarga, sementara *conformity orientation* menunjukkan sejauh mana keluarga menekankan kepatuhan terhadap norma dan otoritas dalam keluarga. Kombinasi keduanya menghasilkan empat pola komunikasi keluarga, yaitu: (1) *Consensual* komunikasi terbuka namun tetap menekankan otoritas orang tua; (2) *Pluralistic* tinggi percakapan dan rendah konformitas, memungkinkan perbedaan pandangan; (3) *Protective* rendah percakapan, tinggi konformitas, menekankan kepatuhan; dan (4) *Laissez-faire* – rendah pada kedua dimensi, dengan keterlibatan komunikasi yang minimal.

B. Suku Batak Toba

Suku Batak merupakan kelompok etnis besar yang mendiami wilayah sekitar Danau Toba, Sumatera Utara, dan terdiri dari enam sub-suku, salah satunya Batak Toba yang paling dikenal luas (Fandi, 2017; Putri, 2010). Masyarakat Batak Toba dikenal dengan sistem marga yang patrilineal, berfungsi sebagai identitas sosial dan pengikat hubungan kekerabatan (Haloho, 2022; Mudrikah, 2017). Nilai-nilai budaya utama yang dijunjung tinggi adalah hamoraon (kekayaan), hagabeon (banyak keturunan), dan hasangapon (kehormatan) sebagai landasan hidup masyarakat (Gaol, 2019).

Pernikahan adat Batak Toba menjadi bagian penting dalam struktur sosial, yang menandai masuknya seseorang ke dalam sistem Dalihan Na Tolu, tiga posisi kekerabatan utama: hula-hula, dongan sabutuha, dan boru. Sistem ini mencerminkan keseimbangan sosial dan relasi fungsional dalam masyarakat Batak (Ananda, 2021; Laia, 2019). Ritual seperti *mangulosi* dan *tortor* tidak hanya seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menjaga kelangsungan nilai dan identitas budaya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami makna, pengalaman, dan dinamika komunikasi dalam keluarga Batak Toba terkait pemilihan pasangan lintas suku. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan objektif terhadap fenomena sosial-budaya tanpa memanipulasi kondisi di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk merekam dan menggambarkan situasi apa adanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu melalui pengalaman dan interaksi, sehingga memungkinkan pemahaman yang beragam terhadap fenomena komunikasi keluarga dalam konteks lintas budaya.

Subjek penelitian adalah tiga keluarga Batak Toba yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dewasa awal berusia 21–23 tahun, dengan orang tua berusia 48–55 tahun. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Objek penelitian adalah cara komunikasi keluarga Batak Toba dalam pandangan pasangan lintas suku, dengan unit analisis yang mencakup proses komunikasi keluarga, bentuk nasihat atau aturan orang tua, serta keputusan anak memilih pasangan dari suku lain.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman informan, observasi partisipan untuk mengamati interaksi langsung dalam keluarga, serta dokumentasi berupa catatan, arsip, foto, dan video yang relevan. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, buku, dan sumber daring terkait. Analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi informasi antar-informan dan antar-metode.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Penelitian ini melibatkan tiga keluarga Batak Toba yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dewasa awal berusia 21–23 tahun. Analisis terhadap wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi lapangan mengungkap pola komunikasi keluarga yang kompleks, yang membentuk interaksi lintas generasi dalam konteks pernikahan lintas suku.

1. Pola Komunikasi Ayah

Ayah berperan sebagai otoritas utama dalam keluarga, menempatkan diri sebagai penjaga adat (*cultural gatekeeper*) dan penentu keputusan akhir. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ayah menekankan pentingnya menjaga marga, sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, dan jalur adat yang terstruktur. Ketegasan ini bukan hanya wujud kepemimpinan patriarkal, tetapi juga manifestasi tanggung jawab budaya untuk memastikan kesinambungan identitas Batak. Ayah cenderung menyampaikan pesan secara *top-down*, sering kali dalam bentuk nasihat yang bersifat normatif, seperti menekankan bahwa menikah dengan sesama Batak adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Selain itu, ayah juga menetapkan batas toleransi budaya. Dalam isu prinsip seperti marga dan garis keturunan, ayah menegaskan bahwa hal-hal tersebut “tidak bisa ditawar”. Meskipun beberapa ayah menyatakan bersikap terbuka, fleksibilitas tersebut hanya berlaku pada aspek non-esensial adat. Data ini mengindikasikan adanya hierarki komunikasi yang kuat dalam keluarga, di mana ayah berperan sebagai pengawal tradisi.

2. Pola Komunikasi Ibu

Ibu menempati posisi sebagai mediator dan penyeimbang dalam interaksi keluarga. Ia menghubungkan pandangan ayah yang cenderung kaku dengan keinginan anak yang lebih modern. Gaya komunikasi ibu mengandalkan empati, mendengarkan aktif, dan menghindari konfrontasi langsung. Ibu kerap menjadi “saluran pertama” bagi anak untuk menyampaikan isu sensitif, termasuk rencana menikah dengan pasangan lintas suku.

Ibu juga memiliki fleksibilitas nilai, yakni mempertahankan adat namun bersedia menyesuaikannya dengan konteks sosial. Dalam kasus tertentu, ibu mendukung pernikahan lintas suku asalkan pasangan bersedia belajar adat Batak dan menghormatinya. Sikap ini memungkinkan terciptanya ruang kompromi dalam keluarga tanpa kehilangan akar budaya.

3. Pola Komunikasi Anak

Anak menunjukkan kesadaran budaya yang kuat, memahami bahwa adat, marga, dan tradisi adalah bagian dari identitas keluarga. Kesadaran ini terbentuk sejak kecil melalui pendidikan budaya yang konsisten di rumah. Namun, anak juga mengadopsi strategi adaptasi terhadap nilai adat, menilai pasangan bukan hanya berdasarkan kesesuaian suku, tetapi juga karakter dan keterbukaan terhadap adat.

Dalam berkomunikasi, anak cenderung menerapkan keterbukaan selektif. Mereka memilih menyampaikan isu sensitif terlebih dahulu kepada ibu, lalu membiarkan ibu menjadi jembatan untuk berdialog dengan ayah. Strategi ini digunakan untuk menghindari konflik langsung, menjaga hubungan harmonis, sekaligus tetap menyuarakan pilihan pribadi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga Batak Toba dalam konteks pernikahan lintas suku bersifat multi-dimensional, memadukan nilai tradisional dan adaptasi modern dalam proses negosiasi identitas. Ayah berperan otoritatif sejalan dengan sistem sosial Batak yang patriarkal, di mana kepala keluarga bertindak sebagai pemimpin dan pengambil keputusan strategis. Simatupang (2016) menegaskan bahwa simbol adat seperti ulos, marga, dan tarombo berfungsi sebagai pengikat identitas yang diwariskan antar generasi, dan temuan ini menunjukkan bahwa ayah tidak hanya mempertahankan aturan adat, tetapi juga membentuk narasi budaya yang mengikat seluruh anggota keluarga pada nilai-nilai kolektif. Di sisi lain, ibu menjalankan fungsi ganda dengan mempertahankan harmoni keluarga sekaligus mengelola perbedaan pandangan antar generasi. Keberhasilannya sebagai mediator terlihat dari kemampuannya mentransfer pesan emosional anak kepada ayah tanpa mengurangi makna atau mengubah substansi nilai adat. Peran ini selaras dengan temuan Lukitaningsih (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan negosiasi adat dalam pernikahan campuran sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas komunikasi internal keluarga.

Anak memosisikan diri di antara dua kutub, yaitu mempertahankan adat dan menerima perubahan, dengan mengadopsi pendekatan akulturatif yang mempertahankan nilai adat melalui edukasi kepada pasangan lintas suku. Veronica (2018) menyatakan bahwa negosiasi identitas akan berhasil jika pasangan luar suku bersedia mempelajari dan menghargai simbol budaya yang bermakna, dan temuan ini selaras dengan pola komunikasi anak yang bersifat adaptif, yakni mencari titik temu antara tradisi dan modernitas. Komunikasi keluarga Batak Toba juga sarat dengan simbol budaya yang tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam praktik seperti marhata sinamot dan mangulosi yang berfungsi sebagai media kontrol sosial sekaligus perekat identitas. Proses ini membuktikan bahwa adat adalah sebuah *living tradition* yang hidup, beradaptasi, dan relevan dengan konteks zaman, selama komunikasi antar generasi berlangsung terbuka, empatik, dan saling menghargai.

Meskipun ruang kompromi dalam keluarga tersedia, batasnya tetap jelas, terutama pada prinsip adat seperti marga dan garis keturunan yang tidak dapat dinegosiasikan. Kondisi ini mencerminkan adanya dualitas komunikasi, di mana

fleksibilitas berlaku pada aspek tertentu namun bersifat rigid pada nilai inti. Dualitas inilah yang menjadi kunci keseimbangan antara menjaga identitas budaya dan beradaptasi dengan perubahan sosial, sehingga keberlanjutan adat Batak Toba tetap terjaga sambil menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga Batak Toba merupakan suatu proses sosial yang kaya akan makna dan sangat dipengaruhi oleh norma-norma adat serta interaksi antara anggota keluarga. Pola komunikasi ayah di dominasi oleh gaya komunikasi yang tegas dan otoritatif. Ayah berperan sebagai pelindung nilai-nilai adat yang secara aktif menolak pernikahan lintas suku karena dianggap membahayakan struktur sosial suku Batak, seperti sistem marga dan *daliha na tolu*. Dalam komunikasi ini, simbol-simbol adat berperan sebagai pedoman moral dan alat kontrol sosial terhadap anak.

Sebaliknya, ibu menunjukkan pola komunikasi yang penuh empati, mediatif, dan responsif. Ibu berperan sebagai pendengar dan penengah dalam perbedaan pendapat antara ayah dan anak. Sikap ibu mencerminkan keseimbangan antara menghargai adat dan memahami perasaan serta harapan anak. Ibu tidak memaksakan adat, melainkan memberikan kesempatan untuk mencapai kesepakatan melalui pendekatan emosional.

Anak memperlihatkan pola komunikasi yang hati-hati dan penuh pertimbangan. Mereka menyadari pentingnya adat, namun tetap berusaha untuk beradaptasi dengan nilai adat dan modernisasi, bijaksana dalam keterbukaan mengenai nilai adat dan pilihan pribadi. Anak-anak tidak langsung menolak adat, melainkan mencoba untuk memahami maknanya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sebelumnya telah diuraikan oleh peneliti mengenai komunikasi keluarga suku Batak Toba dalam memilih pasangan dari lintas suku, maka peneliti memberikan dua saran yang dibagi menjadi saran akademis dan saran praktis sesuai dengan tujuan peneliti. Berikut adalah saran akademis dan praktis yang peneliti dapat berikan, yaitu sebagai berikut:

A. Saran Akademis

Secara akademis, penelitian ini membuka ruang untuk kajian lebih lanjut tentang komunikasi keluarga yang didasarkan pada budaya lokal. Untuk mengetahui sejauh mana nilai adat mempengaruhi pandangan keluarga terhadap pasangan lintas suku. Penelitian serupa dapat dilakukan pada suku lainnya yang ada di Indonesia, yang memiliki sistem nilai adat yang kuat. Untuk mempelajari dinamika komunikasi simbolik secara mendalam, penelitian di masa depan harus menggunakan metode etnografis atau studi kasus. Selain itu, sangat penting untuk mempelajari elemen gender dan generasi secara mendalam, karena perbedaan posisi, peran dan otoritas dalam keluarga sangat memengaruhi cara komunikasi dan pembentukan makna terhadap nilai budaya.

B. Saran Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi keluarga, tokoh adat, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan metode komunikasi yang lebih sesuai dengan masalah pasangan lintas suku. Orang tua diharapkan dapat mengimbangi pelestarian adat dengan keterbukaan terhadap pilihan anak mereka. Diharapkan, sebagai figur mediatif, ibu terus memainkan peran strategis dalam menjaga komunikasi keluarga tetap lancar. Sebaliknya, generasi muda diharapkan dapat memahami nilai-nilai budaya. Sementara itu, lembaga adat dan pendidikan diharapkan untuk menyediakan ruang untuk pembicaraan dan pembelajaran tentang pentingnya komunikasi lintas generasi, yang sensitif terhadap dinamika sosial budaya yang terus berubah.

REFERENSI

- Bakara, L. K. M., Efriani, E., Susiana, S., Fransiska, M., & Ririn, O. S. (2020). Perkawinan Campur Antara Etnis Batak-Dayak Di Kalimantan Barat. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2), 103–118. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.828>
- Fandi, F. A. B. (2017). *REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM TOBA DREAMS*. 4(2), 1–11.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Lukitaningsih, A. , N. L. , & P. E. R. (2022). Makna simbolik pemberian ulos dalam pernikahan adat Batak Toba: Kajian komunikasi budaya. *Jurnal Rectum*, 91–102.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society : From the standpoint of a social behaviorist* (C. W. Morris, Ed.). University of Chicago Press
- Mudrikah. (2017). *Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa*. Universitas Medan Area.
- Nanlohy, S. R. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan pada Pria Suku Batak dalam Memilih Pasangan Suku Jawa*. 1–48.
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236–248. <http://id.berita.yahoo.com/bkkbn-peringatan-hari->
- Rahmah, S. (2019). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Putri, F. D. (2010). Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Fsip*, 2(2), 1–15.
- Segrin, C. F. J. (2019). *Family Communication* (3rd ed.). Routledge.
- Simatupang, M. N. (2016). Makna simbolik pemberian ulos dalam budaya Batak Toba : Studi komunikasi simbolik dalam tradisi Mangulosi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.